



Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Ika Putri Rahayu^(✉)1, Cahyo Hasanudin², Sutrimah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

ikaputrirahayu15@gmail.com

abstrak—Psikologi sastra adalah ilmu sastra yang menjelaskan tentang kejiwaan seseorang untuk melihat kejiwaan penyair, bahkan kejiwaan pembaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Maslow, sedangkan Pendidikan karakter berkaitan erat dengan budi pekerti. Hubungan karya sastra dengan psikologi sastra yaitu karya sastra sebagai penanda psikologi yang akan menampilkan munculnya kejiwaan seseorang melalui tokoh-tokohnya dan pendidikan juga sangat penting bagi setiap orang dan dapat diartikan sebagai perilaku manusia untuk mengembangkan pola pikirnya melalui pelatihan dan ajarannya agar perilakunya lebih baik dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan bisa lebih mempertimbangkan keputusannya agar tidak terpengaruh oleh perkataan orang lain dan lebih percaya diri. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi sastra dengan menggunakan teori Maslow dan nilai pendidikan karakter dengan menggunakan teori Kementerian Pendidikan Nasional dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi sastra menurut teori Abraham Maslow meliputi 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki, 4) kebutuhan harga diri, 5) kebutuhan aktualisasi diri sedangkan, nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen meliputi 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) mandiri, 7) demokratis, 8) rasa ingin tahu, 9) menghargai prestasi, 10) bersahabat/komunikatif, 11) cinta damai, 12) gemar membaca, 13) peduli sosial, 14) tanggung jawab. Dengan demikian, novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen bisa dijadikan pedoman atau pembelajaran oleh siswa-siswi ataupun pembaca.

Kata kunci— Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Abstract—Literary psychology is a literary science that explains a person's psyche to see the poet's psyche, even the reader's psyche. The theory used in this research is according to Maslow's opinion, while character education is closely related to character. The relationship between literary works and literary psychology is that literary works as psychological markers will show the emergence of a person's psyche through their characters and education is also very important for everyone and can be interpreted as human behavior to develop their mindset through training and teachings so that their behavior is better.

and wiser in making decisions and can be more considerate of their decisions so they are not influenced by other people's words and are more confident. This research method uses descriptive qualitative method. This study focuses on the psychology of literature and the value of character education and its relationship to learning Indonesian in high school. This study aims to describe the psychology of literature using Maslow's theory and the value of character education using the theory of the Ministry of National Education in the novel *Kami Not Fakir Asma-ra* by Jombang Santani Khairen. The results showed that literary psychology according to Abraham Maslow's theory includes 1) physiological needs, 2) security needs, 3) love and belonging needs, 4) self-esteem needs, 5) self-actualization needs while, the value of existing character education in the novel *Kami Not Fakir Asmara* by Jombang Santani Khairen includes 1) religious, 2) honest, 3) tolerance 4) discipline 5) hard work 6) independent 7) democratic 8) curiosity 9) respect for achievement 10) friendly/communicative 11) peace-loving 12) fond of reading 13) social care 14) responsibility. Thus, the novel *We Are Not Fakir Asmara* by Jom-bang Santani Khairen can be used as a guide or learning by students or readers.

Keywords – Literary Psychology, Character Education Values, Indonesian Language Learning in SMA

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lepas dari kehidupan manusia yang sesungguhnya, dalam memahami karya sastra seseorang harus tahu terlebih dahulu arti dari karya sastra tersebut. Cara mengetahui arti karya sastra harus melakukan penelitian yang ingin di analisis pada karya sastra tersebut. Seperti yang dikatakan Juanda dan Azis (2018) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk bahasa yang paling banyak mencerminkan kehidupan manusia jika dibandingkan dengan ilmu lainnya. Hal ini juga semakin menguatkan bahwa karya sastra masih relevan sebagai bahan bacaan yang merepresentasikan kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang masih terkait dengan kehidupan masyarakat adalah karya sastra berbentuk prosa seperti novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra cerita fiksi yang membahas tentang cerita kehidupan seseorang. Karya Sastra merupakan karya tulisan indah yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang di padatkan, di dalamkan, di belitkan, diperpanjang pendekkan dan di putar balikkan, di jadikan ganjil atau di genapkan cara pengubahan keindahan lainnya melalui alat bahasa (Eagleton, 2010).

Sastra bisa menjadi tempat untuk menuangkan pikiran dan perasaan yang terjadi di masyarakat, sehingga pembaca bisa mengambil makna pesan yang di sampaikan oleh penulis maupun nilai dari hasil karya sastra tersebut. Sastra juga bisa di sajikan untuk hiburan yang isinya tentang permainan batin yang mengasyikkan. Karya sastra mempunyai peranan penting berdasarkan situasi dan kondisi didalam masyarakat juga dapat mencerminkan kehidupan sehari-hari yang terjadi di dunia nyata, dapat membuat masyarakat berpikir tentang makna dan nilai-nilai kehidupan. Menurut (Parapat, 2019) sastra bisa di artikan sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti mempunyai keaslian, arti keaslian yang dimaksud adalah asli penulisannya dan karyanya, memiliki nilai keindahan dalam isi dan ungkapannya. Fungsi Karya Sastra merupakan alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca dan mengambil suatu keputusan apabila masih terdapat masalah. Karya sastra juga menjadikan dirinya sebagai tempat di mana nilai karya sastra

tersebut sebagai penerus tradisi kepada masyarakat, juga mendapat tempat yang sesuai terutama dalam kehidupan terbaru. Pemerintah juga sudah mengeluarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 57 tahun 2014 tentang pembinaan, pengembangan, dan perlindungan Bahasa dan Sastra serta fungsi bahasa Indonesia. Peraturan Pemerintah ini kenyataannya hingga saat ini, baik pemerintah pusat maupun daerah belum bisa mencari solusi yang maksimal untuk memotivasi bangsa ini agar gemar membaca sehingga harkat dan martabat Indonesia terancam. Kosasih, (2011) menyatakan bahwa perkembangan ilmu sastra maka semakin banyak pula ahli yang mendefinisikan fungsi sastra yaitu diantaranya adalah 1) fungsi kreatif, yaitu memberi rasa gembira, menghibur, serta memberi rasa senang, 2) fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan, 3) fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi sehingga pembaca mengetahui baik dan buruknya tingkah laku manusia 4) fungsi religiusitas, yaitu mengandung ajaran agama yang bisa dijadikan contoh teladan bagi pembaca 5) fungsi didaktif, yaitu fungsi pokok sebagai pedoman pembaca karena nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang ada didalamnya maksudnya yang berada didalam novel tersebut.

Hakikat karya sastra di lakukan penelitian oleh (Dubey, 2018) tentang karya sastra adalah sumber inspirasi bagi sastrawan dalam menulis karyanya dan hubungannya sastra dengan masyarakat tidak terpisahkan karena karya sastra cerminan untuk menuangkan ide pemikiran bagi penulisnya sehingga penulis tersebut bisa lebih mudah dalam berkarya. Jenis-jenis karya sastra seperti puisi, prosa dan drama merupakan karya sastra yang populer pada era sekarang. Prosa adalah sebuah karya sastra yang cara penulisannya bebas dan tidak terikat dengan aturan penulisan, seperti irama, majas, rima, dan lain sebagainya. Prosa juga berupa cerita dan peristiwa yang dihasilkan dari kenyataan, dari hasil imajinasi, merupakan informasi yang sesungguhnya berdasarkan fakta ilmiah. Hanya nama tempat, pelaku, dan alur ceritanya saja yang dikarang. Sastra juga di bagi menjadi dua bagian yaitu prosa dan puisi, salah satu dari bentuk prosa adalah seperti novel. Sastra juga suatu kegiatan kreatif sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan perasaan manusia kepada orang lain atau yang membaca.

Novel di sini menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam kehidupan nyata, pesan yang disampaikan dalam novel ini memberikan pengetahuan terhadap pembaca agar pesan-pesan tersebut yang terkandung didalam novel dapat tersampaikan dengan baik. Pengertian novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya berupa watak dan sikap perilaku seseorang. Burhan Nurgiyantoro, (2013) mengemukakan bahwa novel dianggap dengan fiksi, novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra sekaligus disebut fiksi. Sebutan dalam bahasa Inggris inilah novel yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Istilah *novella* dan *nocelet* (Inggris *novellete*) yang berarti karya prosa fiksi yang ceritanya tidak terlalu panjang, yang panjangnya cukupan, namun juga tidak terlalu pendek. Demikian pengertian fiksi berlaku untuk novel.

Dari beberapa pengertian novel diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karangan yang memperlihatkan watak dari tokoh yang ada di dalam novel tersebut yang berbentuk prosa mengisahkan cerita tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar. Novel juga berisi tentang pengalaman manusia yang saling

berhubungan dengan satu sama lain yang melibatkan sejumlah orang atau kelompok, tokoh, dan juga dapat diartikan sebagai cerita rekaan yang hanya berdasarkan imajinasi atau rekaan.

Hakikat novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa, novel tersebut tidak dapat di baca sekali saja sebabnya novel pendeskripsianya sangat terperinci dan lebih panjang alur ceritanya dibandingkan cerpen. Melalui karyanya penulis seakan-akan berusaha menjabarkan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara lebih detail. Segala kejadian dan keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya dijabarkan sedemikian mungkin agar pembaca dapat memahami dan mengikuti alur ceritanya mulai dari awal sampai akhir cerita. Abraham (2017) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang berisi model kehidupan yang sesuai dengan cerita yang ada di dalam novel yaitu dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti tema, latar, tokoh, dan sudut pandang, tentu saja semuanya bersifat imajinatif.

Karya sastra berupa teks yang mempunyai nilai terhadap keindahan, setiap orang dapat mengungkapkan isi hati dan jiwanya sehingga karya sastra tersebut dapat di wujudkan. Sastra merupakan imajinasi, karya sastra bermanfaat bagi kehidupan. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan yang susunan atau hubungan kata dalam kalimat tersebut berdasarkan kenyataan. (Moerdijat, 2019)

Fungsi novel untuk menghibur para pembaca. Novel merupakan ungkapan atau gambaran pada kehidupan manusia terhadap suatu permasalahan hidup, cerita yang ada pada novel bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Penulis dapat menceritakan kehidupan manusia secara mendalam khususnya untuk perilaku manusia tersebut. Novel berfungsi untuk mempelajari kehidupan manusia, hal ini dapat membuat penulis menuangkan dalam karya sastra tersebut agar mengambil manfaat bagi yang membaca.

Penelitian terdahulu tentang novel itu sebagai salah satu jenis karya sastra yang menampilkan karyanya dengan model kehidupan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti plot, peristiwa, sudut pandang, latar tempat, waktu, suasana, tokoh dan penokohan yang semuanya bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2007).

Unsur intrinsik bisa disebut dengan unsur yang ada di dalam karya sastra yaitu pada novel. Menurut Nurgiyantoro, (2013) mengatakan bahwa unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, maksudnya adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur berdasarkan kenyataan akan dijumpai jika seorang membaca karya sastra tersebut. Unsur intrinsik yang ada di dalam novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita, berbagai unsur-unsur inilah yang membuat novel berada. Unsur-unsur inilah yang akan di temukan jika membaca novel. Unsur yang dimaksud misalnya seperti cerita, penokohan, peristiwa, tema, latar, plot, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa atau bahasa dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik bisa disebut dengan unsur yang ada di bagian luar karya sastra, unsur tersebut meliputi keyakinan dan pandangan hidup, adat istiadat, latar belakang kehidupan pengarang, pengetahuan agama, persoalan sejarah, situasi politik, ekonomi dan lain-lain. Selain itu Nurgiyantoro, (2013) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi

terciptanya cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian dalam karya sastra. Unsur-unsur ini yang berada diluar teks karya sastra. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik harus tetap di pandang sebagai sesuatu yang penting di sebuah novel.

Psikologi juga mempelajari tentang kejiwaan manusia, dan ada beberapa pendapat tentang psikologi sastra yang dikemukakan oleh Maslow. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk sebuah urutan atau jenjang peringkat. Bisa dilihat ketika kebahagiaan manusia bisa mapan dalam menjalani kehidupannya. Budiantoro dan Mardianto (2016). Demikian, Emzir dan Rohman (2016) menyatakan bahwa kajian psikologi sastra merupakan teori-teori kejiwaan perilaku penyair sebagai penelitian sastra yang memanfaatkan teori tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah ilmu sastra yang menjelaskan tentang kejiwaan seseorang untuk melihat kejiwaan penyair, bahkan kejiwaan pembaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Maslow. Pendapat tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang jelas. Batasan dari penelitian ini yaitu dari proses kreativitas penyair. Hubungan karya sastra dengan psikologi sastra yaitu karya sastra sebagai penanda psikologi yang akan menampilkan munculnya kejiwaan seseorang melalui tokoh-tokohnya. Psikologi dan sastra di beri jiwa yang dapat di pertanggungjawabkan secara psikologi karena sama-sama berkaitan dengan karya sastra. Tingkah laku manusia sering kali menunjukkan munculnya kejiwaan seseorang yang berbeda dengan orang lain karena secara sadar ataupun tidak sadar, pengarang menggunakan pertimbangan yang di lihat dari psikologi untuk menciptakan karyanya.

Proses ketika siswa belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan biasanya di kaitkan dengan mempelajari mata pelajaran tertentu dan membantu individu untuk memahami sesuatu (Owlgen, 2021). Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 263) diartikan sebagai suatu proses sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sehingga sikap dan perilaku manusia tersebut bisa lebih baik lagi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu sikap dan tingkah laku seseorang ketika memperoleh pengetahuan dan keterampilan saat belajar dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Pendidikan juga sangat penting bagi setiap orang dan dapat di artikan sebagai perilaku manusia untuk mengembangkan pola pikirnya melalui pelatihan dan ajarannya agar perilakunya lebih baik dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan bisa lebih mempertimbangkan keputusannya agar tidak terpengaruh oleh perkataan orang lain dan lebih percaya diri.

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan budi pekerti. Di dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter diharapkan mampu bertindak dengan tegas adanya kurangnya moral dan etika para peserta didik. Kementerian Pendidikan Nasional berpendapat ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) semangat kebangsaan, (9) tanggung jawab, (10) peduli sosial, (11) peduli lingkungan, (12) bersahabat/komunikatif, (13) cinta damai, (14) gemar membaca, (15) menghargai prestasi, (16) cinta tanah air, (17) kreatif, (18) rasa ingin tahu. Pendidikan karakter menurut Elihami dan Firawati (2017) mengembangkan kehidupan masyarakat yang

lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat dan menjadikan kepribadian dalam bergaul di masyarakat. Beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa menurut Elihami dan Syahid (2018) bagi generasi muda mempersiapkan keberlangsungan kehidupan masyarakat dan juga pendidikan merupakan usaha bagi bangsa yang lebih baik di masa depan. Proses dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa secara aktif peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, dan keberlangsungan itu ditandai oleh proses budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Syarif dan Rahmat, (2018). Jadi, pendidikan karakter itu dapat mengembangkan potensi peserta didik agar lebih aktif dalam menempuh pendidikannya, apalagi untuk generasi muda dapat menjadikan kepribadiannya agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di masyarakat.

Psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan silabus, rencana pkompetensi inti dan kompetensi dasar. Jika psikologi sastra itu kaitannya dengan kejiwaan tokoh utama yang bernama Lira, jadi analisis unsur intrinsiknya berupa penokohan dan pendekatan teorinya menurut Abraham Maslow. Sedangkan nilai pendidikan karakter adalah menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel, dan mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis.

Keunggulan novel *Kami Bukan Fakir Asmara* ini sangat baik dalam memberikan gambaran kehidupan tokoh utama yang bernama Lira, karakter Lira di dalam novel tersebut sangat jenius, pekerja keras, tegas, dan menjunjung tinggi pendidikan. Tidak hanya Lira saja, keluarga Lira seperti ayahnya mendukung Lira dalam hal menempuh pendidikannya. Banyak cerita di dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* tentang Lira tepatnya seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya di kampus Universitas Damba Inspirasi Negeri (UDIN) untuk mengambil gelar dokter rekayasa genetika hewan hingga menjadi dosen dan melihat mahasiswanya menikah satu persatu, dan masih banyak lagi keseruan lainnya penuh dengan suka dan duka tentang cerita kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dikatakan kualitatif karena dilakukan dengan cara mencari fakta untuk memperoleh data berupa kata-kata atau kalimat yang tepat dan benar sehingga dapat dihubungkan bahwa analisis data dengan mendeskripsikan psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen yang didasarkan pada teori Abraham Maslow dan teori Kementerian Pendidikan Nasional dilandasi dari metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kalimat yang ada di dalam novel. Hasil pendekatan tersebut dijabarkan dalam bentuk kata-kata yang tertulis dan telah diperoleh dalam pendekatan ini. (Sugiyono, 2018: 10) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu hal yang dijadikan sasaran untuk di teliti dengan alamiah.

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dari sebuah karya sastra yang banyak memberikan manfaat bagi pembaca. Metode kualitatif ini cocok dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu analisis karya sastra pada novel yang berjudul *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Psikologi Sastra dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen

Sesuai dengan masalah penelitian tentang analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA di temukan lima kebutuhan psikologi sastra seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan saling memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional diantara lain ada nilai religius, jujur, tanggung jawab, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, demokratis, rasa ingin tahu, disiplin, toleransi, cinta damai, cinta tanah air, mandiri, menghargai prestasi, kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan. Berikut ini contoh kutipan yang mengandung lima kebutuhan psikologi sastra.

a. Kebutuhan fisiologis

Masalah penelitian yang sesuai terkait dengan psikologi sastra dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen adalah penelitian ini dapat di paparkan diantara lain sebagai berikut: kebutuhan paling pokok dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis, yang termasuk kebutuhan fisiologis disini adalah makan, minum, bernapas, istirahat dan lain sebagainya. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Sonny pokus pada bibir Lira yang lincah mengunyah martabak. (Jombang Santani Khairen, 2021: 16)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa kebutuhan fisiologis makan telah terpenuhi di buktikan dengan kalimat bibir Lira yang lincah mengunyah martabak. Di mana martabak adalah termasuk salah satu kebutuhan fisiologis.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman ini diantara lain adalah aman dari ancaman atau bahaya penyakit, kelaparan, kemiskinan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

Lira banyak alasan agar tidak di jemput. Ia tahu, Sonny ini akan bersikukuh menjemput. Maka Lira pergi duluan jauh sebelum jam temu alumni itu di mulai. Saat Sonny sampai di rumah Lira, ia ternganga bego karena Lira ternyata sudah sampai di lokasi sejak tadi. "Eh iya, maaf tadi ada urusan dulu. Berangkatnya agak pagian," elak Lira. Di temu alumni itu, banyak yang mengerubungi dokter Jamal. Lira mencoba ikut arus ombak. Sebetulnya ia menghindari Sonny.

(Jombang Santani Khairen, 2021: 57)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa kebutuhan rasa aman menghindar telah terpenuhi di buktikan dengan kalimat sebetulnya ia menghindari Sonny. Di mana menghindari termasuk salah satu kebutuhan rasa aman.

c. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki diantara lain adalah mempunyai rasa cinta dan hasrat kepada orang lain yang memiliki perasaan cinta. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Tak tentu sudah berapa kali. Mereka makin dekat. Lira makin naksir. Namun kode-kodenya entah bisa terbaca dengan baik atau tidak oleh Tomi
(Jombang Santani Khairen, 2021: 53)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa kebutuhan rasa cinta dan memiliki telah terpenuhi di buktikan dengan kalimat Lira makin naksir. Di mana kata naksir termasuk kebutuhan rasa cinta dan memiliki.

d. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri di sini adalah kebutuhan penghargaan dari orang lain meliputi perhatian, pengertian, pengakuan, respon yang baik, dan kedudukan posisi, sedangkan harga diri meliputi percaya diri, prestasi, kompetensi, kecukupan, dan kebebasan kebutuhan harga diri. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Lira kini jadi geram. Kenapa lagu yang harus ia nyanyikan adalah lagu anak-anak? Apakah karena dia adalah mahasiswa termuda, lalu di perlakukan seperti anak-anak?
Tadi ada yang menyanyikan lagu orang dewasa.
(Jombang Santani Khairen, 2021: 5)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa kebutuhan harga diri terpenuhi, di buktikan dengan kalimat apakah karena dia adalah mahasiswa termuda, lalu di perlakukan seperti anak-anak. Di mana di perlakukan termasuk kebutuhan harga diri.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk mengungkapkan diri, maksudnya kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Abraham Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada telah terpuaskan dengan baik. kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Anak gadis itu mengetuk pintu rumahnya dengan gelar tambahan di belakang namanya. Seorang Ph.D., dalam bidang biologi rekayasa genetika hewan. Adiknya ikut bangga, meski tak henti-hentinya Cath berteriak ketakutan dan jijik, melihat hewan-hewan yang Lira bawa. (Jombang Santani Khairen, 2021: 7)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi, di buktikan dengan kalimat gelar tambahan di belakang namanya. Seorang Ph.D., dalam bidang biologi rekayasa genetika hewan. di mana gelar tambahan di belakang namanya termasuk kebutuhan aktualisasi diri.

2. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen

a. Religius

Religius adalah sikap yang taat dan patuh terhadap dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya seperti, taat beribadah, berdoa, ikhlas, bersyukur, tawakal, dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

“Berdoa” Lira masih merunduk
“Berdoa apaan” kata Darwis.
“Berdoa biar suatu saat lo jadi penulis” kata Lira.
(Jombang Santani Khairen, 2021: 39)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa nilai religius di buktikan dengan kalimat “Berdoa biar suatu saat lo jadi penulis” Di mana berdoa termasuk nilai religius.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat di percaya dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

“Novel itu di beli. Bukan di baca gratis. Gak tahu itu yang nulis capek?”
“Eh iya, mau beli kok,” kata Lira membela.
(Jombang Santani Khairen, 2021: 36)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa nilai jujur di buktikan dengan kalimat “Eh iya, mau beli kok,” di mana mau beli termasuk nilai jujur.

c. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat dan komunikatif adalah Tindakan yang memperlihatkan kerja sama dengan orang lain, bergaul, dan memperlihatkan rasa senang berbicara. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Laki-laki itu tampak tak hendak bicara. “Novel itu di beli. Bukan di baca gratis. Gak tahu itu yang nulis capek?” “Eh iya, mau beli kok,” kata Lira membela. “Cuma karena lagi hujan aja nih.” Ketus sekali orang ini, pikir Lira. “Hehe, canda. Selagi baca yang original, ya gapapa. Asal jangan yang bajakan.” Wajah ketusnya kemudian berubah. “anak kedokteran?” ia melirik buku lain yang di pegang Lira. “Iya, lo? Anak ekonomi?” laki-laki itu mengangguk.
“Lira”
“Darwis” mereka bersalaman.
(Jombang Santani Khairen, 2021: 36)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa nilai bersahabat dan komunikatif di buktikan dengan kalimat mereka bersalaman di mana bersalaman termasuk nilai bersahabat dan komunikatif.

d. Cinta damai

Cinta damai adalah perkataan, sikap, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan senang atas kehadiran dirinya. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

"Hush, udah-udah. Kita lagi liburan kan ini? Untung saya gak bawa tikus-tikus saya loh, apa mau saya balik?" Lira mencoba mendamaikan perseteruan abadi antara Ogi dan Randi. (Jombang Santani Khairen, 2021: 184)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa nilai cinta damai di buktikan dengan kalimat Lira mencoba mendamaikan perseteruan abadi antara Ogi dan Randi. di mana mendamaikan termasuk nilai cinta damai.

e. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban orang lain dan dirinya sendiri. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Berjam-jam mereka melawan panas matahari, berdiri di atas aspal, bermandi keringat. Polisi berbaris pula tak jauh dari mereka untuk memastikan demonstrasi tidak rusuh.

"Perjelas status kami!"

"tuntaskan masalah UDEL!"

"Kami ingin kuliah lagi!" Lira melihat tayangan berita demo itu di televisi. Ia saat masih mahasiswa dulu tak pernah demo. Ia kirimlah pesan pada Randi, Gala, dan Arko. *"Tetap patuhi aturan demo ya. jangan aneh-aneh. Pulang dengan selamat kalian!"* (Jombang Santani Khairen, 2021: 251)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa nilai demokratis di buktikan dengan kalimat *Tetap patuhi aturan demo ya.* Di mana patuhi aturan demo termasuk nilai demokratis.

f. Disiplin

Disiplin adalah menunjukkan tindakan atau perilaku patuh dan tertib pada berbagai peraturan dan ketentuan. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Ia lihat jam, kelas konseling sebentar lagi mulai. Ia tak mau terlambat lagi. Bergegas Lira memarkirkan mobil.

(Jombang Santani Khairen, 2021: 103)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa nilai disiplin dibuktikan dengan kalimat *ia tak mau terlambat lagi.* Di mana tak mau terlambat termasuk nilai disiplin.

g. Gemar membaca

Gemar membaca adalah suatu kebiasaan untuk membaca berbagai bacaan dan menyediakan waktu luang yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Dari rak buku sebelah, terdengar langkah kaki. Lira tak menyadari saking seriusnya membaca novel. Tepat saat orang itu berbelok, Lira terkaget. Segera ia susun kembali novel yang ia curi-curri baca.
(Jombang Santani Khairen, 2021: 36)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa nilai gemar membaca dibuktikan dengan kalimat Lira tak menyadari saking seriusnya membaca novel. Di mana saking seriusnya membaca termasuk nilai gemar membaca.

h. Kerja keras

Kerja keras adalah sikap yang perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

“Wis, gue mau minta tolong. Bisa? Penting banget ini”
 “Wah bu dokter. Gak perlu lo minta tolong apa-apa, gak perlu sampai bilang balas budi, gue pasti mau, kok.”
 “Ini wis, tulisan mahasiswa gue. *Follower* di media sosial lo kan banyak? Bisa bantu gue viralkan ini gak? Biar orang-orang tergerak bantu si nenek yang ada di cerita ini. Lo juga lihat tulisan dia, mana tahu di baca penerbit, terus ngajak dia jadi penulis juga kayak elo.”
 Agak lama, Darwis tak menjawab.
 “Gimana wis?”
 Tak juga menjawab. Lira tak habis akal. Ia hubungi Ogi. “Ogi, kamu apa kabar di Amerika? Sibuk ya di Silicon Valley? Boleh minta tolong?”
 Lama juga Ogi tak menjawab. Mungkin karena perbedaan waktu di sana. Lira cari-cari cara lain. Mungkin dia bisa membeli jasa *booster* sosial media. (Jombang Santani Khairen, 2021: 260)

Berdasarkan penggalan novel di atas bahwa nilai kerja keras dibuktikan dengan kalimat Lira tak habis akal. Di mana tak habis akal termasuk nilai kerja keras.

i. Mandiri

Mandiri adalah suatu sikap yang menunjukkan percaya diri seseorang dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

“Hello? Gue ga minta temenin sama elo ya! gue mau pergi sendiri. Geer banget sih?” tersipu Darwis mendengar itu. Ia berjalan cepat menyembunyikan wajahnya.

(Jombang Santani Khairen, 2021: 39)

Berdasarkan nilai mandiri di buktikan dengan kalimat gue ga minta temenin sama elo ya! gue mau pergi sendiri. Di mana Lira mau pergi sendiri termasuk nilai mandiri.

j. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah Tindakan dan sikap yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, menghormati keberhasilan orang lain, serta mengakuinya. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Waktu berlalu dan mereka menghabiskan berhari-hari dan berminggu-minggu melakukan penelitian hingga penyusunan karya ilmiah. Di luar dugaan, ternyata kelompok Lira, Gerome, dan Febri ini terpilih jadi salah satu finalis. Gerome dan Febri aslinya juga pintar-pintar
(Jombang Santani Khairen, 2021: 19)

Berdasarkan nilai menghargai prestasi di buktikan dengan kalimat ternyata kelompok Lira, Gerome, dan Febri ini terpilih jadi salah satu finalis. Di mana terpilih jadi salah satu finalis termasuk nilai menghargai prestasi.

k. Peduli sosial

Peduli sosial adalah suatu tindakan dan sikap yang ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

“Iya tapi ini orang-orang di sana lagi butuh bantuan, Ayah” Lira memelas.
“kan teman-temanmu udah banyak. Bantuan gak cuma itu aja. Kita kasih sumbangan.”
“Gak, Ayah. Lira udah tujuh belas tahun, masa masih di larang-larang. Lira juga mau ikut bantu, Ayah.” (Jombang Santani Khairen, 2021: 25)

Berdasarkan nilai peduli sosial di buktikan dengan kalimat Lira juga mau ikut bantu, Ayah. Di mana mau ikut bantu termasuk nilai peduli sosial.

l. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah suatu sikap seseorang yang ingin mengetahui segala hal yang lebih mendalam dari sesuatu yang di pelajarnya. Mulai dari yang di lihat dan di dengar. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

“Bagaimana UAS-nya kawan-kawan? Asyik? Bisa semua dong yaaa?” tanyaanya bersemangat tanpa dosa.
Semua terdiam, canggung.
“Bu, Bu, jangan sekarang *please...*” sanggah Ranjau.
“Iya nih, nanti aja dong,” sambung Sania.
“Gak ada yang sampai bunuh diri kan gara-gara UAS?”

Meski kalimatnya itu hanya berniat bercanda, tapi benar-benar Lira tak tahu apa-apa. Bahwa memang, Ogi baru saja selamat dari upaya bunuh diri. Untung saja ada Arko, Randi, dan Sania yang menyelamatkan.
(Jombang Santani Khairen, 2021: 181)

Berdasarkan nilai rasa ingin tahu di buktikan dengan kalimat “Bagaimana UAS-nya kawan-kawan? Asyik? Bisa semua dong yaaa?” tanyaanya bersemangat tanpa dosa. Di mana “Bagaimana UAS-nya kawan-kawan? Asyik? termasuk nilai rasa ingin tahu.

m. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu perilaku dan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya di lakukan terhadap masyarakat, terhadap diri sendiri, lingkungan (sosial, alam, dan budaya), Tuhan yang Maha Esa dan negara. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

“Kalian masih punya bukunya? Bisa kasih ke saya?”
Ogi mengeluarkan buku cetak itu.
“oke saya pinjam dulu ya.” Lira memotret buku itu dengan ponselnya, lalu mengembalikannya pada Ogi.
(Jombang Santani Khairen, 2021: 113)

Berdasarkan nilai tanggung jawab di buktikan dengan kalimat Lira memotret buku itu dengan ponselnya, lalu mengembalikannya pada Ogi. Di mana mengembalikan termasuk nilai tanggung jawab.

n. Toleransi

Toleransi adalah tindakan yang menghargai antara lain perbedaan ras, suku, agama(kepercayaan), pendapat, sikap orang lain yang berbeda dari dirinya. Hal ini dapat di jelaskan dalam kutipan berikut:

Tidak ada toleransi untuk orang yang merendahkan lawan jenis.
(Jombang Santani Khairen, 2021: 85)

Berdasarkan nilai tanggung jawab di buktikan dengan kalimat tidak ada toleransi untuk orang yang merendahkan lawan jenis. Di mana tidak ada toleransi termasuk nilai toleransi.

Pembahasan

1. Analisis Psikologi Sastra dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira mengunyah makanan. Temuan ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Goble, (2002: 71) yang dapat dilihat pada tokoh Margio yang meminta sebotol bir

dingin kepada temannya. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Goble (2002: 71) yaitu sama-sama melakukan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis menurut Maslow (dalam Minderop, 2010) adalah kebutuhan yang paling mendasar. Kebutuhan ini wajib terpenuhi agar individu bisa memenuhi kebutuhan secara fisik diantaranya meliputi kebutuhan untuk makan, minum, istirahat, tempat tinggal, dan oksigen.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira menghindari ajakan dari Sonny. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Yuniarti, (2013) yang dapat dilihat dari tokoh yang bernama Dahlan yang merasa cemas dan takut. Hasil temuan dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Yuniarti yaitu sama-sama merasakan cemas dan takut sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman menurut Maslow (dalam Minderop, 2010) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan rasa takut, cemas, dan kekhawatiran yang membutuhkan perlindungan terhadap dirinya dari ancaman yang ada disekelilingnya. Kebutuhan ini ada setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.

c. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira sedang naksir seseorang. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Goble, (2002: 75) yang dapat dilihat dari tokoh Margio mencintai Maharani. Hasil temuan dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Goble, (2002: 75) yaitu sama-sama merasakan cinta, sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki menurut Maslow (dalam Minderop, 2010) adalah kebutuhan yang sejatinya manusia membutuhkan rasa cinta, rasa sayang hingga rasa ingin memiliki.

d. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat di lihat dari tokoh Lira diperlakukan seperti anak-anak apa karena dia mahasiswa termuda. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Wahyuningsih (2017) yang dapat dilihat dari tokoh Margio yang dikenal dengan larinya yang Tangguh dan tombaknya yang tanpa ampuh. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2017) perbedaannya adalah diperlakukan dengan ketanggungan sehingga kedua kebutuhan ini bisa dikatakan sebagai kebutuhan harga diri. Kebutuhan harga diri menurut Maslow (dalam Minderop, 2010) adalah kebutuhan seseorang yang merasa dicintai dan diakui maka orang tersebut akan mengembangkan kebutuhan perasaan yang berharga. Kebutuhan ini diantaranya adalah penghargaan dari orang lain meliputi perhatian, pengertian, pengakuan, respon yang

baik, dan kedudukan posisi, selain itu penghargaan dari diri sendiri meliputi percaya diri, prestasi, kompetensi, kecukupan, dan kebebasan.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan aktualisasi diri dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat di lihat dari tokoh Lira saat menempuh pendidikan di kampus ternama dan sukses hingga menjadi seorang dokter. Temuan yang sama juga ditemukan pada penelitian Goble, (2002: 77) yang dapat dilihat dari tokoh Margio yang begitu populer diantara teman-temannya. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Goble, (2002: 77) yaitu sama-sama telah berhasil mencapai titik kesuksesan yang perbedaannya adalah seorang dokter dengan kepopulerannya kepada teman-temannya. Sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri menurut teori Maslow adalah kebutuhan yang paling tinggi untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan kesuksesan yang dimilikinya. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada telah terpuaskan dengan baik.

2. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen

a. **Religius**

Nilai religius dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat di lihat dari tokoh Lira sedang berdoa. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti, (2020) yang dapat dilihat dari tokoh ibu Rara melakukan berdoa kepada Allah. Hasil temuan dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti yaitu sama-sama berdoa. Sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai nilai religius. Nilai religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah perilaku atau sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. **Jujur**

Nilai jujur dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat di lihat dari tokoh Lira yang sedang membaca buku dan pada akhirnya buku itu di beli oleh Lira setelah di tanya oleh temannya yang berada di toko buku. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Hidayah Budi Qur'ani, Purwati Anggraini, dan Joko Widodo (2021) yang dapat dilihat dari tokoh Zea ingin jujur mengenai kondisi dirinya dan terbuka dengan para sahabatnya. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Hidayah Budi Qur'ani, Purwati Anggraini, dan Joko Widodo (2021) yaitu sama-sama berkata jujur sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai nilai jujur. Nilai jujur menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah suatu pernyataan dari diri sendiri yang dapat dipercaya oleh orang lain.

c. **Bersahabat/komunikatif**

Nilai bersahabat/komunikatif dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat di lihat dari tokoh Lira suka bergaul dengan mahasiswanya. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti, (2020) yang dapat dilihat dari tokoh Alira yang mudah bergaul dengan anak-anak. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti, (2020) yaitu sama-sama mudah bergaul dengan anak didiknya sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai nilai bersahabat/komunikatif. Nilai bersahabat/komunikatif menurut teori Meneterian Pendidikan Nasional (2010) adalah sikap atau perilaku yang mudah bergaul, ramah, dan baik saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga orang lain senang saat kita ajak berkomunikasi.

d. Cinta damai

Nilai cinta damai dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira sedang meleraikan mahasiswanya yang sedang bertengkar. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yang dapat dilihat dari tokoh Abah sedang menasehati Fajar agar tidak mudah dendam kepada orang lain. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yaitu sama-sama suka kedamaian sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan nilai cinta damai. Nilai cinta damai menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah sikap atau perilaku yang suka dengan kedamaian.

e. Demokratis

Nilai demokratis dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira sedang mengingatkan mahasiswanya untuk mematuhi aturan demo. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Setianingsih, (2019) yang dapat dilihat pada tokoh Diponegoro untuk melawan penindasan kala itu rakyat pribumi. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Setianingsih, (2019) yaitu sama-sama memiliki nilai demokratis sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan nilai demokratis. Nilai demokratis menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah sikap atau perilaku yang adil terhadap hak dan kewajiban diri sendiri atau orang lain.

f. Disiplin

Nilai disiplin dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira tak mau terlambat untuk mengajar. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yang dapat dilihat dari tokoh Aku yang mematuhi peraturan yang berlaku. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yaitu sama-sama memiliki nilai disiplin dan perbedaannya adalah tidak mau terlambat mengajar dengan

mematuhi peraturan yang berlaku sehingga kedua penelitian tersebut dapat dikatakan nilai disiplin. Nilai disiplin menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah menunjukkan tindakan atau perilaku patuh dan tertib pada berbagai peraturan dan ketentuan.

g. Gemar membaca

Nilai gemar membaca dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira sedang asik membaca di toko buku. Temuan ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti, (2020) yang dapat dilihat pada tokoh Ibu yang suka membaca. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti, (2020) yaitu sama-sama suka membaca buku. Nilai gemar membaca menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah suatu kebiasaan untuk membaca berbagai bacaan dan menyediakan waktu luang yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

h. Kerja keras

Nilai kerja keras dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat di lihat dari tokoh Lira sedang susah payah mencari informasi. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti (2020) yang dapat dilihat dari tokoh Bapak yang kerja mencari nafkah. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti (2020) yaitu sama-sama memiliki nilai kerja keras dan perbedaannya adalah susah payah mencari informasi dengan kerja mencari nafkah sehingga kedua kegiatan ini bisa dikatakan sebagai nilai kerja keras. Nilai kerja keras menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan belajar dengan sebaik-baiknya.

i. Mandiri

Nilai mandiri dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira tidak mau ditemani sama Darwis. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yang dapat dilihat dari tokoh Fajar hanya memiliki satu tangan tetapi dia tetap membat rumput liar dan membersihkannya. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yaitu sama-sama memiliki nilai mandiri dan perbedaannya adalah Lira tidak mau diantar oleh temannya yang bernama Darwis sedangkan Fajar tetap membat rumput liar dan membersihkannya. Sehingga kedua kegiatan ini bisa dikatakan sebagai nilai mandiri. Nilai mandiri menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah suatu sikap yang menunjukkan percaya diri seseorang dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

j. Menghargai prestasi

Nilai menghargai prestasi dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira dengan teman-temannya ternyata terpilih jadi salah satu finalis. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yang dapat dilihat dari tokoh Darkim berusaha memberikan apresiasi atas prestasi yang telah diraih Fajar. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yaitu sama-sama memiliki nilai menghargai prestasi dan perbedaannya adalah Lira dan teman-temannya terpilih menjadi finalis sedangkan Darkim memberikan apresiasi kepada Fajar. Sehingga kedua kegiatan ini bisa dikatakan sebagai nilai menghargai prestasi. Nilai menghargai prestasi menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah suatu sikap yang menghargai penghargaan dari diri sendiri ataupun dari orang lain.

k. Peduli sosial

Nilai peduli sosial dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira ingin membantu korban bencana. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yang dapat dilihat dari tokoh Mang Dodo peduli terhadap Fajar yang sedang terluka parah dan Mang Dodo berusaha mencari dana bersama-sama dengan Darkim. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yaitu sama-sama memiliki nilai peduli sosial. Sehingga kedua kegiatan ini bisa dikatakan sebagai nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah suatu tindakan dan sikap yang ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan.

l. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat dilihat dari tokoh Lira sedang meminjam buku dari mahasiswanya dan Lira kembalikan lagi buku tersebut. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti, (2020) yang dapat dilihat dari tokoh Adam menjaga tubuh agar tetap sehat dengan tidak meracuni dengan obat-obatan terlarang. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti, (2020) yaitu sama-sama memiliki nilai tanggung jawab dan perbedaannya adalah Lira mengembalikan buku mahasiswanya sedangkan Adam menjaga tubuhnya agar tidak meracuni tubuhnya dengan obat-obatan. Sehingga kedua kegiatan ini bisa dikatakan sebagai nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah suatu tindakan atau sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap masyarakat, terhadap diri sendiri, lingkungan (sosial, alam, dan budaya), Tuhan yang Maha Esa dan negara.

m. Toleransi

Nilai toleransi dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat di lihat dari tokoh Lira sedang berbicara dengan mahasiswanya karena tidak ada toleransi untuk merendahkan lawan jenis. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Yahya (2017) yang dapat dilihat dari tokoh Ares dalam persahabatan mereka tidak dibatasi oleh keyakinan yang dianut. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Yahya (2017) yaitu sama-sama memiliki nilai toleransi dan perbedaannya adalah Lira menegaskan kepada mahasiswa untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain sedangkan Ares dengan persahabatan yang dilakukan oleh keenam laki-laki tersebut tidak dibatasi oleh agama. Sehingga kedua kegiatan ini bisa dikatakan sebagai nilai toleransi. Nilai toleransi menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah tindakan yang menghargai antara lain perbedaan ras, suku, agama(kepercayaan), pendapat, sikap orang lain yang berbeda dari dirinya.

n. Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat di lihat dari tokoh Lira sedang menanyakan kepada mahasiswanya tentang Ulangan Akhir Semester. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yang dapat dilihat dari tokoh Amar diikutsertakan seminar. Hasil temuan pada novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan penelitian yang dilakukan Mila Karmila, Ferina Meliasanti, dan Sutri (2021) yaitu sama-sama memiliki nilai rasa ingin tahu dan perbedaannya adalah Lira sedang menanyai mahasiswanya tentang ulangannya sedangkan Amar ditandai dengan diikutinya seminar dan pelatihan menulis. Sehingga kedua kegiatan ini bisa dikatakan sebagai nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu menurut teori Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah suatu sikap seseorang yang ingin mengetahui segala hal yang lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya.

3. Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen Hubungannya dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan yaitu keterampilan komunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA menggunakan kurikulum 2013. Materi kurikulum 2013 untuk pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi lebih terkait dengan psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter, untuk itu materi tersebut dapat dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dilihat dari konsep kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Hasil analisis terhadap novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dapat memberikan ilmu pendidikan dan pelajaran yang sangat baik untuk menambah pelajaran baru tentang perjuangan seseorang untuk menempuh pendidikan hingga sukses terutama untuk siswa kelas XII pada semester genap dengan materi menikmati novel tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia pada novel berkaitan erat dengan sastra. Berdasarkan kompetensi dasar

dan kompetensi inti terdapat pada KD 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator menentukan isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa). Pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada unsur ekstrinsik psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter.

SIMPULAN

Penulis setelah melakukan penelitian serta ditambah dengan hasil penelitian terdahulu, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen dengan tokoh yang bernama Lira sedang menempuh pendidikannya sebagai seorang dokter sampai ia sukses menjadi dokter rekayasa genetika hewan. Perjalanan yang dilalui Lira juga mempunyai tahapan-tahapan hingga Lira sukses menjadi seorang dokter. Kejiwaan Lira juga diuji dalam novel tersebut dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya Jombang Santani Khairen terdapat empat belas nilai yang ada di dalam novel. Teori yang digunakan dalam novel tersebut untuk analisis psikologi sastra menggunakan teori Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri, sedangkan teori yang digunakan untuk nilai pendidikan karakter menggunakan teori Kementerian Pendidikan Nasional yaitu religius, jujur, tanggung jawab, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, demokratis, disiplin, toleransi, cinta damai, cinta tanah air, mandiri, menghargai prestasi, kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, dan semangat kebangsaan. Hubungan analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terdapat pada kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran sehingga saya bisa mengerjakan dengan baik. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya 1) Cahyo Hasannudin, S.Pd. M.Pd. 2) Sutrimah, S.Pd. M.Pd. yang telah membimbing saya dari awal dan mengarahkan penelitian saya dengan sabar dan teliti.

REFERENSI

- Aidah, S. N., & Indonesia, T. P. K. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Vol. 57). Penerbit Kbm Indonesia.
- Ais, R. (2022). *Nilai Sosial Dalam Novel Almond Karya Sohn Won-Pyung (Analisis Wacana Van Dijk)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN). <http://repository.uin-banten.ac.id/8100/>
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149-156

- Aswan, A. (2020). Potret Seksualitas Suami Istri dalam Buku Kumpulan Cerpen Terbaik Indonesia Tahun 2008. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 177-186.
- Dwi, R. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Pendek (Cerpen) Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Di SMA* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Fitriani, F., Fitriani, Y., & Ardiansyah, A. (2021). Nilai-Nilai Moral, Budaya, dan Religius dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa yang Terapung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2018-2026.
- Hidayat, H., & Sukitman, T. (2020). Model pembelajaran pendidikan karakter di MI Tarbiyatus Shiblyan Jadung Dungkek Sumenep. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 33-41.) Doi: <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>
- Karmila, M., & Meliasanti, F. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tiga Matahari Karya Prito Windiarso. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 2067-2075. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/6935>
- Nugraha, A. A. (2019, November). Konflik Sosial pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3095/2815>
- Nugroho, Dede Indra Wahyu. 2020. "Citra Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti <https://core.ac.uk/download/322774315.pdf>
- Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M. (2020). Pengajaran Sastra Bahasa Jerman di sekolah menengah atas (SMA). *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 121-127.
- PUSPITA, E. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang). <http://repository.radenfatah.ac.id/16393/1/BAB%20I.pdf>
- Qur'ani, H. B., Anggraini, P., & Widodo, J. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ANTARES KARYA RWEINDA. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 100-106.
- Wati, N. M. A. S. (2021). Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Pada Karya Sastra Cerpen "Punyah" Karya I Gede Bayu Kusuma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2).
- Waruwu, E., Hasugian, P. Y., Aryanti, D., & Simalango, E. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 141-156. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/22046/14784>

- Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2018). Hakikat Pendidikan Karakter. <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/publications/269450-hakikat-pendidikan-karakter-6c9758a3.pdf>
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 110-124. (2596-10521-1-PB.pdf) <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa/article/view/2596/903>